

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi bidang ilmu yang membahas mengenai bagaimana komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikannya. Penyampaian pesan tersebut dapat menggunakan berbagai media dan alat komunikasi. Pesan tersebut bukan hanya berbentuk verbal saja, melainkan juga dengan tanda, lambang, ataupun simbol.

Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna, tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2004:15).

Manusia dalam kehidupannya pun tak lepas dan selalu ingin mencari informasi yang bisa diakses melalui media, baik itu cetak maupun elektronik. Adanya sifat manusia yang selalu ingin tahu dan bergerak mencari tahu informasi dari media menjadikan media massa adalah penyampaian informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Disamping itu, media massa memiliki fungsi lain yang tidak kalah penting, yaitu fungsi hiburan. (Ardianto, 2004:17)

Media massa atau elektronik (film, radio, dan televisi) mempunyai perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan media cetak. Sebagai salah satu produk revolusi teknologi, media elektronik berkembang secara penuh dan

sudah berlangsung sejak lama, lengkap dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Khalayaknya pun adalah masyarakat luas yang secara keseluruhan bukan hanya pada kalangan tertentu saja. Dulu, media elektronik menuntut khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak dapat diulang. Namun karena perkembangan audio dan visual, kita bisa merekam suatu acara untuk dinikmati kapanpun pada waktu yang kita inginkan (Rivers, 2004:59).

Salah satu alat atau media komunikasi sebagai penyampai suatu pesan kepada khalayak luas adalah “Film”. Karena didalam sebuah film banyak terdapat tanda, lambang, dan simbol yang membentuk sebuah gambaran (*representasi*) mengenai sebuah pesan atau informasi. Film juga seringkali menggambarkan kondisi suatu masyarakat, kelompok, ataupun sebuah golongan dengan menampilkan tanda, lambang, dan simbol.

Film disarati oleh muatan-muatan “makna ideologis tersembunyi” yang muncul melalui cara satu cerita. Pemirsa diundang untuk melihat suatu karakter dengan cara yang sama ia melihat dirinya, tanpa menyadari bahwa sudah terjadi indoktrinasi.

Harus diakui bahwa hubungan film dengan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee (1965:40) dalam Sobur (2009), misalnya, menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari pemulaan sejarahnya film

dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19". Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap persepektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999:13).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. (Sobur, 2009:128)

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi, orang dapat (dan sering) berpikir dalam gambar bergerak dengan khilas balik, gerakan cepat dan lambat, pelarutan ke dalam waktu lain dan tempat lain.

Selain itu, film menjadi salah satu media penyampaian informasi yang digemari oleh masyarakat. Fungsi film itu sendiri tidak hanya menghibur khalayaknya sebagai salah satu media hiburan, tetapi film juga sebagai bentuk transformasi kehidupan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan menurut Irawanto, bahwa film merupakan sebuah potret atau gambaran dari masyarakat terhadap pembuatan film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memroyeksikannya ke dalam layar lebar. (Sobur, 2004:127)

Film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Ketika film ditemukan, orang datang berbondong-bondong ke gedung bioskop hanya untuk melihat bagaimana kenyataan ditampilkan kembali sama persis dengan realitas yang terjadi di depan matanya sendiri. Maka ketika film diputar di bioskop, sebenarnya tidak akan pernah ada perhatian bersama yang tuntas tentang kenyataan apa adanya yang diungkapkan kembali dalam sebuah film. Dengan begini, kita sampai pada kenyataan yang lain. Sebuah film mungkin saja merupakan reproduksi kenyataan seperti apa adanya secara sinematografis dalam batas-batas tertentu, namun film tidak pernah sah sebagai representasi kenyataan apa adanya itu sendiri karena yang berlangsung hanyalah subjek yang beradu dengan subjek. (Seno, 2004:34)

Realitas yang ditampilkan dalam film merupakan realitas yang sebenarnya atau pun di imajinasikan oleh pembuat film itu sendiri mengenai kehidupan masyarakat yang sedang terjadi. Setiap film yang diproduksi akan menawarkan suatu pesan untuk penontonnya. Tak terkecuali realitas mengenai maskulinitas seorang laki-laki atau seorang ayah. Dalam konsep maskulinitas tradisional

menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker, Nasir, 2007: 1).

Konsep maskulinitas pada umumnya beranggapan bahwa laki-laki dianggap gagal ketika tidak maskulin, dalam artian laki-laki yang berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisien secara seksual merupakan sebuah krisis kepercayaan diri bagi laki-laki.

Sifat maskulin atau kelaki-lakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Sifat maskulin seorang laki-laki juga di pengaruhi oleh kebudayaan dimana mereka dilahirkan, yang kemudian anak tersebut ketika anak laki-laki telah lahir sudah di bebaskan norma, kewajiban, dan harapan dari keluarganya. Hal kecil yang telah terjadi bertahun-tahun yang terbentuk oleh norma-norma budaya telah menjadi pencitraan maupun identitas kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun non-verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai (Vigorito & Curry, 1998: 1).

Namun maskulinitas tersebut bergeser dari anggapan yang sebelumnya bahwa laki-laki identik dengan kekuatan, kekuasaan, ketabahan, dan lain-lain. Kini menjadi laki-laki yang juga mempunyai rasa perhatian dalam segala hal seperti halnya seorang perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Beynon

dalam Nasir (2007: 3) bahwa *New man as nurturer*, Laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian. Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek (Beynon, dalam Nasir, 2007: 3).

Dari pernyataan Beynon tersebut telah terbukti laki-laki tidak hanya berkaitan dengan kekerasan, kekuasaan, dan kekuatan namun laki-laki juga mulia merambah sektor domestik dalam rumah tangga yaitu mengurus anak, mengurus rumah, dan bekerja di dapur.

Salah satu film yang mengangkat realitas maskulinitas seorang ayah adalah “Super Didi”. Film ini diproduksi oleh Muti Didi Film pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan Adis Kayl Yurahmah. Film berdurasi 62 menit terinspirasi oleh kisah kehidupan seorang ayah yang mempunyai kedekatan dengan anaknya yang membuat peran seorang ayah tidak hanya bekerja saja namun juga mengurus anaknya.

Secara singkat film “Super Didi” “Super Didi” ini merupakan film yang tentang seorang pria bernama Arka (Vino G. Bastian) yang berprofesi sebagai seorang arsitek dengan karir yang bagus serta cemerlang. Arka yang sudah menikah dengan Wina (Karina Nadila) dan memiliki 2 orang anak perempuan. Suatu ketika Wina akan berangkat pergi ke Hong Kong dan memberikan amanah kepada sang

suami, Arka untuk menggantikan perannya sebagai ibu bagi anak-anak mereka serta aktivitas Wina selama dia tidak ada.

Arka harus mengurus anak-anak dari pagi hingga malam dengan menemani mereka pergi berangkat sekolah serta kegiatan sehari-hari buah hati. Selain itu Arka juga harus pergi ke arisan ibu-ibu sosialita yang biasa dihadiri oleh Wina. Demi istri serta anak-anaknya, Arka harus berusaha keras untuk melakukan yang terbaik bagi keluarganya.

Selain penuh dengan maskulinitas, film ini juga mengandung makna lain yang tersembunyi yaitu terdapat perlakuan yang tidak adil terhadap laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan definisi mengenai diskriminasi yang di nyatakan oleh Futhoni, *et.al* (2009: 8) Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Ketidakadilan tersebut di tunjukkan dalam film tersebut ketika Wina sang istri lebih mementingkan membantu menyelesaikan masalah sahabat nya daripada mengurus keluarga dan anak-anaknya di rumah, meskipun Arka mengijinkannya, dan malah menyerahkan kepada Arka untuk mengurusnya. Padahal Arka juga mempunyai proyek yang harus diselesaikan dalam waktu dua minggu. Dalam hal ini terdapat diskriminasi atau ketidakadilan peran dan ketidak seimbangan Wina sebagai seorang istri dengan meninggalkan Arka dan kedua anaknya, dia lebih mementingkan membantu masalah sahabatnya dari pada mengurus kedua anaknya.

Selain itu, pada awalnya Wina sempat menunjukkan ketidak percayaannya kepada Arka dalam mengurus anak-anaknya, hal tersebut disebabkan oleh ketidak adilan peran dalam mengurus anak, Karena menganggap Arka tidak mampu untuk mengurus anak-anaknya

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memilih film “Super Didi” untuk dijadikan penelitian. Alasan penulis memilih film tersebut adalah karena film tersebut menggambarkan bagaimana sosok laki-laki dalam keluarga yang berhubungan dengan maskulinitas yang memungkinkan terjadi pergeseran konsep maskulin laki-laki yang semula hanya berkaitan dengan kekerasan, kekuasaan, dan kekuatan, namun dalam film tersebut laki-laki juga berhak untuk memiliki sifat alami yaitu rasa perhatian dan kelembutan dalam mengurus anak dan keluarganya seperti seorang perempuan dalam sebuah kehidupan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah :

“ Bagaimana representasi maskulinitas tokoh utama dalam film “SUPER DIDI” ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas laki dalam film “Super Didi”.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian media massa yang mencoba mengkaji representasi maskulinitas laki-laki pada film Super Didi.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai representasi maskulinitas laki-laki dalam kehidupan masyarakat terutama kehidupan berkeluarga yang digambarkan dalam film Super Didi.